

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ISTRI DAN SUAMI MANTAN PECANDU NARKOBA

Rizal Ramadhan¹, Abbyzar Aggasi²

^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa
e-mail : rizalramadhan69@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis komunikasi interpersonal antara seorang mantan pecandu narkoba dan istrinya dalam konteks proses rehabilitasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi ini adalah kesamaan, kedekatan, penguatan, dan daya tarik fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Informan penelitian adalah seorang mantan pecandu narkoba di Kecamatan Utan (inisial M) dan istrinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan komitmen terhadap pemulihan dan tujuan bersama dalam menjaga kehidupan yang sehat, serta kedekatan emosional dan fisik, memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan mendalam. Penguatan positif dari istri M, seperti dukungan, dorongan, dan penghargaan atas kemajuan dalam rehabilitasi, juga berperan penting. Selain itu, daya tarik antara pasangan juga menjadi faktor yang membangun hubungan yang positif. Berdasarkan faktor-faktor ini, komunikasi interpersonal antara mantan pecandu narkoba yang telah menjalani rehabilitasi dan istrinya dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat, mendukung pemulihan, dan mencapai kesejahteraan bersama.

Keywords: Komunikasi Interpersonal, Suami, Istri, Ketertarikan.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan narkoba di Indonesia masih menjadi isu kompleks selama sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan data dari Puslidatin Badan Narkotika Nasional, telah terjadi peningkatan penggunaan dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2022. Terdapat total 831 kasus yang terungkap pada tahun 2022, jumlah ini lebih banyak 8% dari tahun 2021 di mana terdapat total 766 kasus

penyalahgunaan narkoba yang terdata (BNN, 2022).

Pada saat yang sama, keluarga mempengaruhi pertumbuhan setiap anggota dan memainkan peran penting dalam sistem sosial (Dai & Wang, 2015). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga mempengaruhi kualitas hidup anggota keluarga (Herawati & Endah, 2016; Desiningrum et al., 2019). Interaksi dalam keluarga merupakan bentuk penguatan hubungan selain sebagai sarana

penyalur nilai dan norma masyarakat. Interaksi ini berfungsi sebagai penghalang dari berbagai pengaruh negatif agar tidak berdampak ke keluarga dan terjebak dalam perilaku negatif (Ghazalli et al., 2017).

Di sisi lain, pecandu narkoba seringkali ditemukan menghindari atau menjauh dari anggota keluarga yang lain, karena faktor merasa harga dirinya yang rendah (Ibrahim et al., 2012). Oleh karena itu, interaksi harus terjalin dan saling mendukung untuk memastikan bahwa setiap individu yang terindikasi merupakan pecandu narkoba tidak merasa ditinggalkan (Ghazalli et al., 2017). Bentuk interaksi ini merupakan komunikasi interpersonal, yang meliputi proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara beberapa individu dengan metode yang akurat agar pesan yang dimaksudkan dapat dipahami (Djamarah, 2004).

Menurut (Tubbs & Moss, 2005), komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai pertukaran pesan antara dua individu atau lebih yang saling terhubung secara personal dan saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal terjadi dalam konteks hubungan antara individu, di mana mereka saling berinteraksi, berbagi informasi, membangun pemahaman, dan mempengaruhi satu sama lain.

Penerapan komunikasi yang baik dapat menjadi sarana korektif, rehabilitatif dan preventif terhadap tindak penyalahgunaan narkoba, sebaliknya komunikasi yang buruk dapat berdampak anggota yang terpapar ke dalam efek negatif yang lebih dalam. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan komunikasi yang baik, yaitu melibatkan antar anggota keluarga yang ada. Salah satunya dapat berupa suami dan istri.

Dalam pandangan teori ketertarikan (*attraction*), komunikasi interpersonal dibangun ketika seseorang memiliki hubungan dengan dasar adanya relasi tarik-menarik (*attractiveness*). Ketika seseorang menggambarkan perilaku ketertarikannya dengan seseorang, tetapi tidak dengan orang lain. Ketertarikan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu kesamaan, kedekatan, penguatan, dan daya tarik fisik (Triwardhani & Chaerowati, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi interpersonal antara mantan pecandu narkoba (M) dan istrinya dalam konteks keluarga, dengan fokus pada peran komunikasi dalam membantu rehabilitasi M. Hasil wawancara awal menunjukkan adanya komunikasi interpersonal yang terjalin antara M dan istrinya yang membantu M

dalam mengatasi kecanduannya. Selain bantuan dari lembaga rehabilitasi, komunikasi interpersonal antara M dan istrinya juga berperan penting dalam proses rehabilitasi. Komunikasi ini terutama dilakukan secara langsung (*face-to-face*). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mempelajari proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara M dan istrinya dalam lingkungan keluarga yang dapat mendukung keberhasilan program rehabilitasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dapat membantu menggali pengalaman mantan pecandu narkoba dan istrinya terkait komunikasi interpersonal dalam proses pemulihan. Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun yang menjadi informan dan kunci dalam penelitian ini sebanyak dua orang yakni bapak M dan istrinya. Data penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam (*in-depth-interview*). Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam wawancara mengacu pada teori ketertarikan (*attractiveness*) yang dikembangkan oleh Triwardhani & Chaerowati (2019) yang mana faktor-faktor komunikasi interpersonal dalam

keluarga berangkat dari adanya ketertarikan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Ketertarikan ini sendiri dipengaruhi oleh kesamaan, kedekatan, penguatan, dan daya tarik fisik. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis data interaktif Miles & Hubermann yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal dalam Proses Rehabilitasi Bapak M

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Pada kasus subjek penelitian ini, proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara bapak M dan istrinya dapat dikatakan efektif, karena terdapat *attitude change* ke arah yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis bersama bapak M mengenai proses rehabilitasinya selama pembinaan di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sumbawa yang juga dilakukan dengan bantuan istrinya.

Hasil wawancara tersebut mengonfirmasi adanya kelancaran proses rehabilitasi yang dijalani oleh bapak M. Perubahan sikap ke arah yang positif ini terjadi ditandai dengan

bapak M yang masih dapat tetap menjalani program rehabilitasi dan tidak tergoda lagi untuk kembali menjadi pengguna Narkoba. Proses *attitude change* yang dialami oleh bapak M terjadi karena adanya pertimbangan awal dari bapak M, di mana ia menyadari perlunya mengubah sikap terhadap penggunaan narkoba. Pertimbangan ini dapat timbul dari peristiwa traumatis, seperti kemarahan istrinya saat mengetahui bapak M menjalani masa tahanan pasca kedatangan menjadi pengguna narkoba.

Selain itu, dalam konteks komunikasi interpersonal, proses *attitude change* ini juga dapat terjadi karena adanya dukungan, khususnya dari orang terdekat. Dalam komunikasi interpersonal, bapak M mendapatkan dukungan dari pihak lain, terutama dari pasangan hidupnya (istrinya) yang terlibat dalam proses rehabilitasi. Dukungan ini dapat memberikan motivasi dan kekuatan emosional untuk melanjutkan perubahan sikap. Perubahan sikap yang terjadi pada kasus bapak M juga didukung oleh edukasi dan informasi. Edukasi dan penyediaan informasi yang akurat tentang dampak negatif penggunaan narkoba serta manfaat dari menjalani rehabilitasi sangat penting dalam proses perubahan sikap. Bapak M bersama istrinya mendapatkan pemahaman perihal konsekuensi narkoba dan bagaimana rehabilitasi

dapat membantu memulihkan kualitas hidup yang dibantu secara langsung oleh lembaga khusus seperti Badan Narkotika Nasional.

Komunikasi interpersonal memainkan peran yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku yang terjadi pada bapak M selaku mantan pecandu narkoba. Dalam hal ini, peran istrinya memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung dan memfasilitasi proses pemulihan bapak M. Dengan pendekatan komunikasi interpersonal dalam keluarga yang didasarkan oleh teori ketertarikan (*attractiveness*), dapat dipahami proses komunikasi dalam keluarga bapak M yang membantu dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh bapak M selaku mantan pecandu narkoba dan memfasilitasi perubahan perilaku yang positif.

Proses Komunikasi Interpersonal antara Bapak M dan Istri

Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, seorang istri dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan suaminya dengan memberikan dukungan moral, mendengarkan dengan empati, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pemulihan (Novianti et al., 2017). Istri sebagai anggota keluarga yang memiliki peran signifikan dapat membantu menciptakan norma dan

nilai-nilai yang mendukung pemulihan dari pecandu narkoba. Melalui komunikasi yang terbuka dan konsisten, istri dapat mengkomunikasikan pentingnya kehidupan yang sehat, tanggung jawab, dan hubungan yang saling mendukung. Istri juga dapat menyediakan sumber informasi dan saran yang relevan mengenai pemulihan dan membantu suaminya membangun jaringan sosial yang positif (Marheni, 2019). Pada kasus bapak M dan istrinya, dapat dilihat dari hasil wawancara bahwasanya istri bapak M senantiasa memberikan dukungandan memfasilitasi komunikasi yang efektif untuk memberikan dampak positif dalam pemulihan suaminya dari efek narkoba.

Menurut Tubbs dan Moss (2005) dalam Triwardhani & Chaerowati (2019), keberhasilan komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat ditinjau dari faktor-faktor yang termasuk dalam teori ketertarikan (*attraction*). Dalam pandangan teori ketertarikan (*attraction*), komunikasi interpersonal dibangun ketika seseorang memiliki hubungan dengan dasar adanya relasi tarik menarik (*attractiveness*). Ketika seseorang tidak segan-segan menggambarkan ketertarikannya dengan seseorang, tetapi tidak dengan orang lain. Ketertarikan seseorang untuk

berkomunikasi dengan orang lain dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: kesamaan, kedekatan, penguatan, dan daya tarik fisik.

a) Kesamaan (*Similarity*)

Dari hasil wawancara, dapat dilihat adanya kesamaan antara bapak M dan istrinya. Pasangan ini memiliki kesamaan dalam hal latar belakang mereka, yakni sama-sama etnis Sasak yang berasal dari Pulau Lombok. Kesamaan ini menciptakan ikatan dan daya tarik antara mereka, memungkinkan mereka untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain. Adanya kesamaan minat, seperti hobi karaoke, juga memperkuat komunikasi dan memberikan kesempatan bagi istri bapak M untuk membantu mengatasi masalah suaminya dengan mengajaknya melakukan kegiatan yang menyenangkan. Faktor kesamaan ini memudahkan komunikasi antara bapak M dan istrinya, membantu mereka dalam proses rehabilitasi dan memperkuat hubungan mereka.

b) Kedekatan (*Proximity*)

Hasil wawancara bersama bapak M dan istrinya menunjukkan bahwa faktor kedekatan juga berperan penting dalam komunikasi mereka. Kedekatan seperti tinggal bersama dalam rumah tangga yang sama, menciptakan kesempatan untuk interaksi sehari-hari dan komunikasi yang lebih sering. Hal ini

memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan berbagi masalah serta gangguan kecemasan yang dihadapi oleh bapak M. Selain itu, kedekatan fisik juga memungkinkan istrinya untuk memberikan dukungan praktis dalam menjalani rehabilitasi, seperti memastikan kepatuhan terhadap rencana perawatan dan memberikan akses langsung ke sumber dukungan yang dibutuhkan.

Faktor kedekatan ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka antara bapak M dan istrinya. Dalam hal ini, istrinya selalu siap mendengarkan dan berkomunikasi dengan bapak M saat ada masalah yang dihadapinya. Kedekatan fisik ini juga mempermudah komunikasi yang lebih intens dan memungkinkan mereka untuk saling memahami dengan lebih baik. Komunikasi terbuka ini membantu dalam mengatasi permasalahan dan menciptakan rasa kepercayaan antara bapak M dan istrinya. Secara keseluruhan, faktor kedekatan fisik yang dekat dalam hubungan antara bapak M dan istrinya memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi terbuka, memperkuat keterlibatan emosional, dan memberikan dukungan praktis dalam proses rehabilitasi bapak M.

c) Penguatan (*Reinforcement*)

Dalam konteks komunikasi interpersonal dalam keluarga bapak M dan istrinya, faktor penguatan memainkan peran penting dalam membantu proses rehabilitasi bapak M. Penguatan dalam bentuk penghargaan, pujian, dan dorongan yang diberikan oleh istrinya memiliki efek positif dalam memperkuat daya tarik dan ikatan antara mereka. Melalui ajakan rekreasi dan memberikan dukungan positif, istrinya memperkuat hubungan dan memberikan penghargaan atas upaya dan kemajuan yang dilakukan oleh bapak M dalam rehabilitasi. Penguatan positif ini berkontribusi dalam memperkuat perubahan sikap yang diinginkan oleh bapak M. Dalam hal ini, pola tidur yang lebih teratur, keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan masyarakat, dan kembalinya bapak M ke kegiatan bertani adalah contoh hasil positif dari penguatan yang diberikan oleh istrinya. Penguatan positif juga membantu membangun komunikasi interpersonal yang lebih baik dan memperkuat hubungan positif antara bapak M dan istrinya.

Pentingnya penguatan positif dalam rehabilitasi menunjukkan bahwa penghargaan, pujian, dorongan, dan pengakuan atas upaya dan kemajuan individu memiliki peran yang signifikan. Penguatan

positif tidak hanya memberikan dorongan dan motivasi bagi individu yang menjalani rehabilitasi, tetapi juga membantu memperkuat ikatan dan kepercayaan. Sebaliknya, penguatan negatif atau hukuman tidak dianjurkan karena dapat merusak komunikasi dan hubungan antara individu dan pasangannya. Secara keseluruhan, faktor penguatan positif melalui penghargaan dan dukungan dari istrinya memainkan peran penting dalam membantu bapak M dalam proses rehabilitasi. Penguatan positif ini tidak hanya memotivasi perubahan sikap yang lebih positif, tetapi juga memperkuat hubungan dan komunikasi interpersonal antara bapak M dan istrinya.

4. KESIMPULAN

Terdapat peran penting komunikasi interpersonal dalam konteks rehabilitasi pecandu narkoba di dalam keluarga. Faktor-faktor seperti kesamaan, kedekatan emosional dan fisik, penguatan positif, dan daya tarik antara pasangan memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat komunikasi yang mendukung pemulihan. Penelitian ini menghasilkan keluaran yang menyatakan pentingnya peran istri atau pasangan sebagai pendukung utama dalam memberikan dukungan

moral, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan memberikan penguatan positif kepada suaminya sebagai mantan pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi. Temuan ini memberikan implikasi penting dalam pengembangan program rehabilitasi yang melibatkan peran keluarga sebagai bagian integral dari proses pemulihan. Dengan memahami dan mengoptimalkan komunikasi interpersonal yang positif, pasangan dapat membangun hubungan yang sehat, mendukung pemulihan, dan mencapai kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- BNN. (2022). *Statistics of Narcotics Case Uncovered*. Puslitatin BNN. <https://puslitdatin.bnn.go.id/portfolio/data-statistik-kasus-narkoba/>
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 03(12), 134-141. <https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014>
- Desiningrum, D. R., Suminar, D. R., & Surjaningrum, E. R. (2019). Psychological well-being among mothers of children with autism spectrum disorder: The role of family function. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 16(2), 106. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v16i2.10981>

- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Rinneka Cipta.
- Ghazalli, F. S. M., Ghani, N. A., Abdullah, B., Yusof Wan Chik, W. M., Tajuddin Engku Ali, E. M., Mohd, Z., & Syed Abd. Rahman, S. M. A. (2017). Patterns of Interactions between Family Members and Drug Addicts. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(4), 303-312. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i4/2807>
- Herawati, T., & Endah, N. Y. (2016). The Effect of Family Function and Conflict on Family Subjective Well-being with Migrant Husband. *Journal of Family Sciences*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29244/jfs.1.2.1-12>
- Ibrahim, F., Samah, B. A., Talib, M. A., & Sabran, M. S. (2012). Drug Addicts and the High Risk Situations of Relapse. *e-Bangi Journal of Social Sciences and Humanities*, 7(1), 38-49.
- Marheni, K. I. (2019). Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan. *SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development*, 1(1), 15-25.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Interpersonal Dalam Menciptakan Harmonisi (Suami Dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2), 86.
- Triwardhani, I. J., & Chaerowati, D. L. (2019). Interpersonal Communication Among Parents and Children in Fishermen Village in Cirebon Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(2), 277-292. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3502-17>
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2005). *Human Communication* (D. Mulyana (ed.); 4 ed.). Remaja Rosdakarya.